

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anemia

1. Pengertian Anemia

Anemia merupakan kondisi berkurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau massa hemoglobin (Hb) sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen ke seluruh jaringan (Astuti dan Ertiana, 2018). Pengertian anemia menurut World Health Organization (2001) anemia adalah suatu keadaan yang ditunjukkan dengan kadar Hb lebih rendah dari batas normal untuk kelompok orang yang bersangkutan. Anemia juga didefinisikan sebagai suatu penurunan massa sel darah merah atau total Hb, secara lebih tepat dikatakan kadar Hb normal pada wanita yang sudah menstruasi adalah 12,0 g/dL, untuk ibu hamil 11,0 g/dL, untuk laki-laki 13,5 g/dL, dan untuk anak-anak 11,0 g/dL.

Anemia dalam kehamilan dapat diartikan ibu hamil yang mengalami defisiensi zat besi dalam darah. Selain itu anemia dalam kehamilan dapat dikatakan juga sebagai suatu kondisi ibu dengan kadar Hb <11 g/dL pada trimester I dan III sedangkan pada trimester II kadar Hb <10,5 g/dL (Milman, N., Taylor, C., dkk., 2017). Pengertian anemia dalam kehamilan yang lain disebutkan oleh Astuti dan Ertiana (2018), yaitu suatu kondisi adanya penurunan sel darah merah atau menurunnya kadar Hb, sehingga kapasitas daya angkut oksigen untuk kebutuhan organ-organ vital pada ibu dan janin menjadi berkurang.

2. Tanda dan Gejala Ibu Hamil Anemia

Gejala umum anemia muncul pada setiap kasus anemia setelah penurunan Hb sampai kadar tertentu (Hb <8 g/dL). Sindrom anemia terdiri atas rasa lemah, lesu, cepat lelah, telinga mendenging, mata berkunang-kunang, kaki terasa dingin, dan sesak nafas. Pada pemeriksaan seperti kasus lainnya, ibu hamil yang terkena anemia tampak lebih pucat, yang mudah dilihat pada konjungtiva, mukosa mulut, telapak tangan, dan jaringan bawah kuku (Bakta, I. M., Suega, K., Dharmayuda, T. G., 2006). Sedangkan menurut Astuti dan Ertiana (2018), tanda-tanda anemia pada ibu hamil di antaranya yaitu:

- a. Terjadinya peningkatan kecepatan denyut jantung karena tubuh berusaha memberi oksigen lebih banyak ke jaringan.

- b. Adanya peningkatan kecepatan pernafasan karena tubuh berusaha menyediakan lebih banyak oksigen pada darah.
- c. Pusing akibat kurangnya darah ke otak.
- d. Terasa lebih cepat lelah karena meningkatnya oksigenisasi berbagai organ termasuk otot jantung dan rangka.
- e. Kulit pucat karena berkurangnya oksigenisasi.
- f. Mual akibat penurunan aliran darah saluran cerna dan susunan saraf pusat.
- g. Penurunan kualitas rambut dan kulit.

Penentuan anemia tidaknya seorang ibu hamil menggunakan dasar kadar Hb dalam darah. Menurut World Health Organization (2001), derajat anemia berdasarkan kadar Hb adalah:

- a. Ringan sekali : Hb 10 g/dL (batas normal)
- b. Ringan : Hb 8 g/dL – 9,9 g/dL
- c. Sedang : Hb 6 g/dL – 7,9 g/dL
- d. Berat : Hb <5 g/dL

Sedangkan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2010), klasifikasi anemia pada ibu hamil berdasarkan berat ringannya, anemia pada ibu hamil dikategorikan anemia ringan apabila kadar Hb dalam darah adalah 8 g/dL-11 g/dL, anemia berat jika kadar Hb dalam darah <8 g/dL. Dari keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa selama kehamilan, indikasi terjadi anemia jika konsentrasi Hb <10,5-11 g/dL.

3. Faktor Penyebab Masalah Gizi Ibu Hamil Anemia

Anemia adalah salah satu komplikasi yang paling umum selama kehamilan. Penyebabnya karena kekurangan zat besi, yang biasanya disebabkan oleh tidak adekuatnya jumlah zat besi di dalam makanan, makanan yang kurang bergizi, gangguan pencernaan dan malabsorpsi, kebutuhan zat besi yang meningkat, dan kehilangan darah yang banyak. Anemia juga bisa terjadi akibat kekurangan asam folat (sejenis vitamin B yang diperlukan untuk pembuatan sel darah merah) (Killip, S., et al, 2007). Selain kekurangan zat besi, faktor penyebab ibu hamil anemia yaitu, usia ibu, status gizi ibu, pekerjaan, jarak kehamilan, riwayat keguguran, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan paritas (Lin, L., et al, 2018).

Menurut Ayub, R., et al (2009), ibu hamil yang memiliki pendapatan per kapita keluarga rendah lebih banyak mengalami anemia daripada yang memiliki

pendapatan per kapita keluarga lebih tinggi. Selain pendapatan per kapita keluarga rendah, pendidikan ibu juga menjadi salah satu faktor penyebab anemia pada ibu hamil. Hal ini terkait dengan kurangnya informasi atau akses yang cukup selama kehamilan maupun sebelum kehamilan. Status gizi ibu hamil dengan IMT <18,5 kg/m² atau dengan KEK lebih banyak menyumbang ibu hamil anemia.

Menurut Pusporini, A et al (2021) ibu hamil yang memiliki jarak kehamilan yang dekat, yaitu kurang dari dua tahun, dapat menyebabkan anemia, karena tubuh ibu belum menyiapkan nutrisi yang cukup setelah kehamilan sebelumnya, sehingga zat besi di dalam tubuh terbagi untuk pemulihan pasca melahirkan dan untuk memenuhi kebutuhan pada kehamilan berikutnya. Dibutuhkan waktu minimal dua tahun untuk mengembalikan cadangan zat besi menjadi normal dan diperlukan mengonsumsi makanan yang mengandung protein dan zat besi yang cukup (Lin, L., et al, 2018).

Riwayat keguguran pada ibu juga dapat meningkatkan risiko anemia pada kehamilan berikutnya, karena peningkatan kehilangan darah sebelumnya sehingga menurunkan cadangan zat besi di dalam tubuh (Killip, S., et al, 2007). Selain riwayat keguguran pada ibu, paritas juga mempengaruhi kejadian anemia pada kehamilan. Semakin sering seorang wanita hamil dan melahirkan maka risiko mengalami anemia semakin besar, karena pada kehamilan menguras cadangan zat besi dalam tubuh (Pusporini, A et al, 2021).

Beberapa faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya anemia kehamilan yaitu gravid, umur, paritas, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan kepatuhan konsumsi tablet Fe (Krisnawati, dkk, 2015). Faktor umur merupakan faktor risiko kejadian anemia pada ibu hamil. Umur seorang ibu berkaitan dengan alat-alat reproduksi wanita. Menurut Supadmi, dkk (2020) umur reproduksi yang sehat dan aman adalah umur 20-35 tahun. Kehamilan diusia <20 tahun dan >35 tahun dapat menyebabkan anemia karena pada kehamilan <20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami guncangan yang mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilannya. Sedangkan pada usia >35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa diusia ini (Anggraini, dkk, 2021).

Paritas adalah banyaknya persalinan yang dialami oleh seorang wanita yang melahirkan bayi yang dapat hidup (Supadmi, dkk, 2020). Klasifikasi jumlah

paritas menurut Aminin, dkk (2014) yaitu nullipara adalah seorang wanita yang belum pernah melahirkan bayi, primipara adalah seorang wanita yang melahirkan bayi hidup untuk pertama kali, sedangkan multipara adalah seorang wanita yang sudah pernah melahirkan bayi beberapa kali (>2 kali). Berdasarkan penelitian Astriana, W (2017) wanita yang sering mengalami kehamilan dan melahirkan akan meningkatkan risiko anemia pada kehamilan selanjutnya, dikarenakan banyak kehilangan zat besi karena terlalu banyak menggunakan cadangan zat besi yang ada di dalam tubuhnya.

4. Dampak Masalah Gizi Ibu Hamil Anemia

Dampak ibu hamil anemia tidak hanya untuk ibu, melainkan dapat berdampak terhadap anak pula, yaitu:

a. Abortus

Penelitian yang dilakukan oleh Azhar, B et al (2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara anemia dengan abortus. Hal ini disebabkan oleh metabolisme ibu yang terganggu karena kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen. Efek tidak langsung yang dapat diakibatkan oleh ibu dan janin antara lain terjadinya abortus, selain itu ibu lebih rentan terhadap infeksi dan kemungkinan bayi lahir secara prematur.

b. Kelahiran Prematur

Kelahiran prematur adalah bayi yang lahir sebelum umurnya mencapai 37 minggu di dalam kandungan ibu. Ibu hamil dengan anemia memiliki risiko 4,5 kali lebih tinggi melahirkan secara prematur jika dibandingkan dari ibu yang tidak anemia. Selain itu, jika dihubungkan dengan tingkat keparahan anemia, ibu dengan anemia berat memiliki kemungkinan lebih tinggi melahirkan di usia prematur dibanding ibu yang memiliki anemia sedang. Ibu yang mengalami anemia di trimester kedua dan ketiga juga lebih tinggi mengalami kelahiran prematur dibanding ibu yang tidak anemia (Nair, M., et al, 2016).

c. Ketuban Pecah Dini

Ketuban pecah dini dapat disebabkan oleh anemia karena sel-sel tubuh tidak cukup mendapat pasokan oksigen sehingga kemampuan jasmani menjadi menurun. Anemia pada perempuan yang sedang hamil dapat meningkatkan frekuensi komplikasi pada kehamilan dan persalinan. Risiko kematian maternal, angka prematuritas, berat badan bayi lahir rendah, dan angka kematian perinatal dapat meningkat oleh hal tersebut (Okeke, P, 2011).

d. Perdarahan *Postpartum*

Anemia pada kehamilan menyebabkan oksigen yang diikat dalam darah kurang sehingga jumlah oksigen berkurang dalam uterus dan menyebabkan otot-otot uterus tidak berkontraksi dengan adekuat sehingga menimbulkan perdarahan *postpartum*, sehingga ibu hamil yang mengalami anemia memiliki kemungkinan terjadi perdarahan *postpartum* lebih besar dibandingkan ibu hamil yang tidak mengalami anemia (Azhar, B et al, 2021).

e. Berat Bayi Lahir Rendah

Anemia pada kehamilan akan menyebabkan terganggunya oksigenisasi maupun suplai nutrisi dari ibu terhadap janin, akibatnya janin akan mengalami gangguan penambahan berat badan sehingga terjadi Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Ibu hamil yang mengalami anemia pada trimester kedua berisiko lebih besar melahirkan BBLR dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia pada kehamilannya (Milman, N., Taylor, C., dkk., 2017). WHO mendefinisikan berat badan lahir rendah sebagai berat badan lahir yang kurang dari 2500 gram terlepas dari usia kehamilan.

f. Kematian Janin

Kematian janin adalah kondisi gugurnya janin secara spontan dalam kandungan. Ibu dengan anemia memiliki risiko bayi lahir mati lebih tinggi dari ibu yang tidak anemia. Risiko ini juga meningkat jika ibu memiliki status gizi kurang (IMT <18 kg/m²). Selain itu, ibu dengan anemia berat memiliki kemungkinan bayi lahir mati lebih tinggi dari ibu yang terkena anemia sedang ataupun tidak anemia. Jika dihubungkan dengan usia kehamilan, janin lebih rentan mengalami kematian pada ibu yang mengalami anemia di trimester kedua dan ketiga (Nair, M., et al, 2016).

g. Kematian Bayi Pasca Kelahiran

Kematian bayi pasca lahir (*neonatal death*) adalah keadaan di mana bayi bertahan hidup hanya dalam waktu <28 hari setelah dilahirkan (kematian neonatal). Kasus kematian bayi baru lahir ditentukan oleh derajat keparahan anemia yang diderita ibu hamil. Semakin tinggi tingkat keparahannya, maka semakin besar risiko kematian bayi baru lahir <28 hari. Risiko ini juga meningkat jika ibu memiliki status gizi kurang (IMT <18 kg/m²). Secara spesifik, jika ibu terkena anemia di trimester pertama maka risiko lebih tinggi dibanding ibu yang anemia di trimester ketiga (Farhan, K dan Dhanny, D., 2021).

h. *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR)

IUGR adalah kondisi janin yang tidak berkembang secara sempurna yang disebabkan oleh faktor genetik ataupun lingkungan. Penyebab umum IUGR adalah malfungsi kronis pada plasenta yang mengganggu pemasokan oksigen dan zat gizi ke janin sehingga menyebabkan perkembangan janin tidak normal. Risiko lahirnya bayi dengan IUGR 2,8 kali lebih besar pada ibu yang terkena anemia daripada ibu yang tidak terkena anemia (Anwar, R et al, 2019).

B. Penyuluhan

1. Pengertian Penyuluhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyuluhan berasal dari kata “suluh” atau obor, yang artinya kegiatan penerangan atau memberikan terang bagi yang berada dalam kegelapan. Sebagai proses penerangan, kegiatan penyuluhan tidak hanya terbatas pada memberikan penerangan, namun menjelaskan mengenai segala informasi yang ingin disampaikan kepada kelompok sasaran yang akan menerima manfaat penyuluhan, sehingga mereka benar-benar memahami maksud penyuluh. Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan (Setiana, L, 2005). Penyuluhan merupakan suatu proses komunikasi pembangunan dimana penyuluhan tidak sekadar upaya untuk menyampaikan pesan-pesan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk menumbuhkan kembangkan partisipasi masyarakat (Salim, F, 2005). Sedangkan penyuluhan gizi adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, melainkan mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan dan gizi (Baker, A et al, 2021).

2. Tujuan Penyuluhan

Tujuan utama dari kegiatan penyuluhan yaitu mengubah perilaku sasaran baik mengenai sikap, pengetahuan, atau keterampilan agar tahu, mau, dan mampu menerapkan inovasi demi perbaikan mutu hidupnya, keluarga, dan masyarakat (Waryana. 2016). Menurut Baker, A et al (2021) tujuan penyuluhan gizi adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat dan lingkungan sehat, serta

berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental, dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian. Sedangkan menurut WHO tujuan penyuluhan gizi adalah untuk mengubah perilaku perseorangan atau individu dan masyarakat dalam bidang kesehatan.

3. Metode dan Teknik Penyuluhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode pendidikan adalah suatu cara untuk teknik atau strategi untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi dan kondisi serta sumber daya yang tersedia (Waryana, 2016). Tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan. Dalam penerapannya banyak ditentukan dengan penerapan analisis situasi dari karakteristik semua komponen dalam pendidikan dan penyuluhan gizi. Berikut merupakan beberapa metode dalam penyuluhan gizi menurut Supriasa, I (2012):

a) Ceramah

Ceramah adalah menyampaikan atau menjelaskan suatu pengertian pesan secara lisan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh seorang pembicara (ahli) kepada sekelompok pendengar dibantu beberapa alat peraga yang diperlukan. Metode ceramah memiliki keunggulan yaitu, cocok untuk berbagai jenis peserta, mudah pengaturannya, beberapa orang lebih dapat belajar dengan mendengar daripada membaca, penggunaan waktu yang efisien, dapat dipakai pada kelompok sasaran yang besar, tidak terlalu banyak menggunakan alat bantu, dan dapat digunakan untuk memberi pengantar pada suatu kegiatan. Namun metode ceramah juga memiliki kekurangan, yaitu, pembicara tidak menguasai masalah, membatasi daya ingat peserta, peserta menjadi pasif, dan menghalangi respon yang belajar.

b) Simulasi

Simulasi adalah tiruan atau perbuatan pura-pura. Sehingga metode simulasi adalah permainan terencana yang memiliki makna dapat diambil untuk kepentingan sehari-hari. Tujuan dari metode simulasi adalah peserta menjadi lebih sadar kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, peserta menjadi lebih peka, tahu kekurangan dan kelebihan sendiri, dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Metode simulasi

memiliki keunggulan yaitu menyenangkan, visualisasi hal-hal abstrak, interaksi tinggi, melatih berpikir kritis, serta respon peserta yang positif. Namun, metode simulasi juga memiliki kekurangan yaitu efektivitas diragukan, menuntut imajinasi dari penyuluh dan responden, serta validasi yang rendah.

c) *Simposium*

Metode simposium adalah serangkaian pidato pendek di depan pengunjung dengan seorang pemimpin. Isi dari pidato yang disampaikan berupa aspek-aspek yang berbeda dari topik tertentu. Metode simposium memiliki keunggulan yaitu, banyak informasi yang didapat dalam waktu yang singkat juga pergantian pembicara menarik perhatian. Namun kekurangan dari metode simposium adalah kurang adanya interaksi kelompok, terasa formal, membutuhkan perencanaan yang matang, serta membatasi pendapat pembicara.

d) *Case Study* (Studi Kasus)

Metode studi kasus adalah sekumpulan situasi masalah, yang dianalisis secara mendalam atau mendetail. Biasanya permasalahan yang digunakan yaitu yang mengundang diagnosa atau pengobatan. Studi kasus digunakan untuk menganalisis masalah dan membantu anggota memahami masalah. Studi kasus memiliki keunggulan yaitu dapat digunakan sebelum diskusi, kesempatan yang sama antar anggota kelompok dalam menerapkan teori atau pengetahuan dimiliki. Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan keterampilan menulis dan memerlukan banyak waktu.

e) *Panel*

Metode panel adalah sebuah pembicaraan yang sudah direncanakan di depan pengunjung dengan sebuah topik dan diperlukan tiga panelis atau lebih dan seorang pemimpin. Panel memiliki keunggulan yaitu mendapatkan hasil yang sesuai dan peserta dapat mengemukakan pendapat yang berbeda. Namun kekurangan metode panel yaitu, membutuhkan seorang pemimpin yang terampil dan membutuhkan persiapan yang baik.

f) *Diskusi Kelompok*

Metode diskusi kelompok adalah percakapan yang direncanakan/dipersiapkan diantara tiga orang atau lebih tentang topik tertentu, dengan seorang pemimpin. Penggunaan metode ini adalah untuk saling mengemukakan pendapat dan memperoleh pendapat dari orang-orang yang jarang berbicara. Keunggulan dari diskusi kelompok adalah dapat

dikatakan sebagai pendekatan yang demokratis, mendorong rasa persatuan dan kesatuan, dan membantu mengembangkan kepemimpinan. Kekurangan dari metode diskusi kelompok adalah tidak bisa digunakan untuk kelompok yang besar, dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara, dan membutuhkan pemimpin yang terampil.

g) *Role Play*

Metode *role play* adalah pemeranan sebuah situasi dalam hidup manusia dengan atau tanpa diadakan latihan, dilakukan dua orang atau lebih untuk dipakai sebagai bahan analisis oleh kelompok. Metode ini digunakan untuk mengetahui lebih banyak tentang pandangan/ pendapat didalam pemecahan masalah. Keunggulan dari metode *role play* adalah membantu anggota mendalami masalah, mendapat pengalaman dari orang lain, dan membangkitkan semangat untuk pemecahan masalah. Sedangkan kekurangan dari metode *role play* adalah membutuhkan pemimpin yang terlatih, dan banyak yang tidak senang memerankan sesuatu.

h) *Brainstorming*

Metode *brainstorming* adalah semacam cara pemecahan masalah di mana anggota mengusulkan dengan cepat semua kemungkinan pemecahan masalah yang terpikirkan. Tidak ada kritik, evaluasi atas pendapat-pendapat yang dilakukan kemudian. *Brainstorming* digunakan untuk merangsang partisipasi, mencari kemungkinan pemecahan masalah, dan membangkitkan pendapat-pendapat baru. *Brainstorming* memiliki keunggulan yaitu merangsang semua anggota untuk ambil bagian, menghasilkan reaksi berantai, tidak menyita banyak waktu, dan tidak memerlukan pemimpin yang hebat. Kekurangan dari *brainstorming* yaitu mudah terlepas dari kontrol, harus dilanjutkan dengan evaluasi, dan anggota cenderung mengevaluasi segera setelah satu pendapat diajukan.

i) Demonstrasi (Peragaan)

Metode demonstrasi adalah penyajian secara nyata, yang disertai dengan diskusi. Metode ini bertujuan untuk mengajarkan secara nyata bagaimana melakukan atau menggunakan sesuatu, menunjukkan cara-cara atau teknik-teknik baru. Keunggulan dari metode demonstrasi adalah meningkatkan kepercayaan diri, menggunakan benda nyata, peragaan dapat diulang dan langsung dicoba oleh peserta serta suasana menjadi santai sehingga nyaman untuk peserta. Kekurangan dari metode demonstrasi adalah

apabila alat yang diperagakan termasuk alat berat/ rumit hanya beberapa orang yang dapat mempraktikannya, apabila bendanya kecil hanya dapat dilihat oleh beberapa orang serta kurang cocok untuk jumlah peserta yang besar.

j) Debat

Metode debat adalah sebuah metode di mana pembicara dari pihak pro dan kontra menyampaikan pendapat. Digunakan agar peserta dapat memilih atau mengikuti antara pro dan kontra. Debat adalah metode yang dapat meyakinkan seseorang untuk mengikuti kehendaknya. Keunggulan dari metode debat adalah dapat meyakinkan seseorang untuk mengikuti kehendaknya. Kekurangan dari metode debat adalah apabila pembicara pintar berdiplomasi masyarakat dapat dikabulkan atau dibohongi, membutuhkan pembicara yang terampil dan prima, serta persiapan yang matang dari pembicara

4. Media Penyuluhan

Media adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator (Leilani et al, 2017). Salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan penyuluhan adalah pemilihan media penyuluhan. Adapun jenis-jenis media penyuluhan yang bisa digunakan menurut Notoatmodjo (2010) yaitu:

a. Media Penyuluhan Cetak

Contoh dari media penyuluhan tercetak yaitu gambar, sketsa, foto, poster, *leaflet*, folder, peta singkap, kartu kilat, diagram, grafik, bagan, peta, brosur, majalah, dan buku. Kelebihan dari media penyuluhan tercetak adalah relatif tahan lama, dapat dibaca berulang-ulang, dapat digunakan sesuai kecepatan belajar masing-masing, dan mudah dibawa. Sedangkan untuk kekurangan dari media penyuluhan tercetak proses penyampaian sampai pencetakan membutuhkan waktu lama, sukar menampilkan gerak, membutuhkan tingkat literasi yang memadai, dan cenderung membosankan bila padat dan panjang.

b. Media Penyuluhan Audio

Contoh dari media penyuluhan audio yaitu siaran radio dan kaset rekaman audio. Kelebihan dari media penyuluhan audio adalah informasi dikemas sudah tetap, terpatris dan tetap sama bila di reproduksi, produksi dan

reproduksinya tergolong ekonomis dan mudah didistribusikan. Sedangkan untuk kekurangan media penyuluhan audio adalah bila terlalu lama akan membosankan, perbaikan atau revisi harus memproduksi master baru.

c. Media Penyuluhan Audio Visual

Contoh dari media penyuluhan audio visual adalah siaran televisi, video, sound slide, dan film. Kelebihan dari media penyuluhan menggunakan audio visual yaitu dapat memberikan gambaran yang lebih konkret baik dari unsur gambar maupun gerakannya, lebih atraktif, dan komunikatif. Sedangkan untuk kekurangan dari media penyuluhan audio visual yaitu biaya produksi relatif lebih mahal, produksi memerlukan waktu, dan diperlukan peralatan yang tidak murah.

d. Media Penyuluhan berupa Objek Fisik atau Benda Nyata

Contoh media penyuluhan berupa objek fisik atau benda nyata yaitu menunjukkan benda hidup secara nyata, berbentuk tiga dimensi dan alat peraga. Kelebihan yaitu dapat menyediakan lingkungan belajar yang mirip dengan lingkungan kerja sebenarnya, memberikan stimulasi terhadap banyak indra, dapat digunakan sebagai latihan kerja, latihan menggunakan alat bantu dan atau latihan stimulasi. Sedangkan kekurangan yang dimiliki yaitu relatif mahal untuk pengadaan benda nyata.

C. Media Video

1. Pengertian Media Video

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual. Media audio visual adalah media yang mengandalkan indra pendengaran dan indra penglihatan. Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam metode penyuluhan. Video menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Hidayah, N., dkk, 2022). Media audio visual ini dapat menambah minat responden dikarenakan responden dapat belajar menyimak sekaligus melihat gambar dan mendengarkan suara.

2. Kelebihan dan Kekurangan Media Video

Menurut Hidayah, N., dkk (2022) kelebihan dan kekurangan penggunaan media video sebagai media dalam melakukan penyuluhan yaitu:

- a) Kelebihan
 - 1) Menarik perhatian sasaran
 - 2) Sasaran dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber
 - 3) Menghemat waktu dan dapat diulang kapan saja
 - 4) Volume audio dapat disesuaikan ketika penyaji ingin menjelaskan sesuatu
- b) Kekurangan
 - 1) Kurang mampu dalam menguasai perhatian sasaran
 - 2) Komunikasi bersifat satu arah
 - 3) Dalam proses pembuatan video dibutuhkan biaya yang tidak sedikit

D. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang yang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Indrawati et al, 2016). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu:

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikannya secara benar. Seseorang yang telah paham terhadap suatu objek atau materi akan dapat

menjelaskan, menyebutkan contoh, dan menyimpulkan terhadap suatu objek yang telah dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi maupun kondisi yang sebenarnya. Aplikasi juga dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, dan prinsip.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam struktur organisasi tersebut masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*syntesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk Menyusun formulasi baru dan formulasi yang sudah lama.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan suatu penelitian terhadap suatu materi atau objek. penelitian didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ada.

3. Perubahan Pengetahuan

Menurut Wawan, A dan Dewi, M (2011) mengungkapkan bahwa sebelum diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, disingkat AIETA yang artinya:

- a. *Awareness* (kesadaran) yaitu orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. *Interest* (tertarik) yakni orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c. *Evaluation* (evaluasi) yaitu menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
- d. *Trial* (mencoba) yakni orang mulai mencoba perilaku baru.
- e. *Adoption* (adopsi) yaitu subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti di atas dan didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat lama (*long lasting*). Sebaliknya apabila

perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Wawan, A dan Dewi, M (2011), faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan adalah:

a. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang didapat. Sehingga jika ada informasi baru maka dapat memberi landasan baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

b. Sosial, Budaya, dan Ekonomi

Kebiasaan juga tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran sehingga akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

c. Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

d. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu.

e. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

5. Pengukuran Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin

diukur dari subjek penelitian atau responden. Menurut Arikunto dan Suharsimi (2010) membuat kategori tingkatan pengetahuan seseorang yang didasarkan pada nilai persentase yaitu:

Tabel 1. Kategori tingkat pengetahuan

Kategori Tingkat Pengetahuan	Persentase Nilai Benar
Tinggi	76-100%
Cukup tinggi	56-75%
Rendah	40-55%
Sangat Rendah	<40%

E. Sikap

1. Definisi Sikap

Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu dan merupakan suatu proses yang bersifat individual (Wawan, A dan Dewi, M, 2011). Menurut Notoatmodjo (2010) sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Hal ini berarti bahwa terkadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi terkadang sikap tidak terwujud menjadi sebuah tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata ataukah tidak (Zuchdi, D., 1995).

2. Ciri-Ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Notoatmodjo (2010) adalah:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan objeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan berubah pada orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat tertentu untuk mempermudah sikap pada orang itu. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek.
- c. Objek sikap adalah memperoleh suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- d. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki orang.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk oleh adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Menurut Azwar, S (1995) ada berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain:

a. Pengalaman Pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Di antara orang yang dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang dengan status sosial lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, isteri maupun suami. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh Kebudayaan

Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakat, karena kebudayaan pula yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuat yang dapat memudarkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual. Apabila lingkungan menjunjung tinggi nilai-nilai religius, maka sikap positif terhadap nilai-nilai religius kemungkinan besar akan terbentuk.

d. Media Massa

Dalam penyampaian informasi, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Walaupun

pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa tidak kecil artinya, sehingga dalam dunia usaha selalu memanfaatkan iklan untuk meningkatkan penjualan atau memperkenalkan suatu produk baru.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama, contohnya yaitu prasangka.

4. Tingkatan Sikap

Menurut Wawan, A dan Dewi, M (2011) sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang tersebut menerima ide tersebut.

c. Menghargai (*valueing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung Jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi.

5. Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting untuk memahami sikap adalah masalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Menurut Sax 1980 dalam buku Azwar, S (1995) ada beberapa karakteristik (dimensi) dalam sikap yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanisitasnya. Dalam pengukuran dan pemahaman terhadap sikap, idealnya harus mencakup kesemua dimensi, namun hal itu sulit terjadi. Hingga saat ini belum ada instrumen pengukuran sikap yang dapat mengungkap kesemua dimensi sekaligus. Banyak diantara skala yang digunakan dalam pengukuran sikap hanya mengungkapkan dimensi arah dan dimensi intensitas sikap saja, yaitu hanya menunjukkan kecenderungan sikap positif atau negatif dan memberikan tafsiran mengenai derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap respons individu.

Menurut Azwar, S (1995) berikut ini adalah beberapa metode pengungkapan sikap yang sudah pernah dilakukan untuk penelitian, yaitu:

a. Observasi Perilaku

Jika seseorang menampakkan perilaku yang konsisten, misalnya tidak pernah mau diajak menonton film Indonesia, maka bisa diambil kesimpulan bahwa orang tersebut tidak menyukai film Indonesia. Sehingga, sangat masuk akal apabila sikap ditafsirkan dari bentuk perilaku yang tampak. Dengan kata lain, untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu. Namun, perilaku tertentu terkadang sengaja ditampakkan untuk menyembunyikan sikap yang sebenarnya, agar terhindar dari masalah lain. Sehingga perilaku yang diamati mungkin saja dapat menjadi indikator sikap dalam konteks situasional tertentu akan tetapi interpretasi sikap harus sangat berhati-hati apabila hanya didasarkan dari pengamatan terhadap perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

b. Penanyaan Langsung

Banyak yang beranggapan bahwa sikap seseorang dapat diketahui dengan menanyakan langsung (*direct questioning*) pada yang bersangkutan. Asumsi yang mendasari metode penanyaan langsung untuk pengungkapan sikap yaitu, asumsi pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai diri sendiri dan asumsi kedua adalah asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakan. Oleh karena itu, dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh responden dijadikan indikator sikap. Namun, ada beberapa orang akan mengemukakan pendapat dan jawaban yang sebenarnya secara terbuka hanya apabila situasi dan kondisi memungkinkan. Artinya, apabila situasi dan kondisi memungkinkan untuk mengatakan hal sejujurnya tanpa rasa takut terhadap konsekuensi langsung maupun tidak langsung yang dapat terjadi, barulah individu tersebut cenderung memberikan jawaban yang sebenarnya sesuai dengan apa yang dirasakan. Sehingga cara pengungkapan sikap dengan penanyaan langsung memiliki keterbatasan dan kelemahan mendasar. Metode ini akan menghasilkan ukuran yang valid hanya apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan berpendapat tanpa tekanan psikologis maupun fisik.

c. Pengukuran Langsung

Salah satu dari metode penanyaan langsung adalah pengungkapan langsung (*direct assessment*) secara tertulis. Prosedur pengungkapan langsung sangat sederhana, yaitu responden diminta menjawab langsung suatu pernyataan sikap tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Penyajian dan pemberian respons yang dilakukan secara tertulis memungkinkan individu untuk menyatakan sikap secara lebih jujur apabila tidak perlu menuliskan nama atau identitasnya.

d. Pengukuran Terselubung

Metode pengukuran terselubung (*covert measures*) sebenarnya berorientasi kembali ke metode observasi perilaku, namun objek pengamatannya bukan perilaku yang tampak dan disadari atau sengaja dilakukan oleh responden, melainkan reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi lebih di luar kendali responden. Misalnya reaksi fisiologis tersebut adalah jika responden mendengarkan penyuluhan dan responden tersebut sependapat dengan materi penyuluhan tersebut, maka reaksi fisiologisnya adalah

mengangguk kepala. Tetapi, jika responden tersebut tidak sependapat, maka reaksi fisiologisnya bisa berupa gelengan kepala atau mengerutkan dahi. Namun, observasi perilaku eksternal seperti ini masih tetap harus diinterpretasikan dengan hati-hati, karena masih ada kemungkinan salahnya. Seperti, mengangguk tidak selalu berarti setuju, tetapi dapat juga menjadi pertanda orang tersebut mengantuk.

F. Penelitian yang Terkait

1. Febrianta, R., Gunawan, I., dan Sitasari, A. 2019. Pengaruh Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil tentang Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggulan Kabupaten Kulon Progo

Pada penelitian ini dilakukan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Pada kelompok kontrol diberikan media penyuluhan berupa *powerpoint* dan pada kelompok perlakuan diberikan media penyuluhan berupa video. Sebelum dan setelah penyuluhan pada dua kelompok diberikan *pre-test* dan *post-test*, didapatkan hasil peningkatan pada dua kelompok, namun pada kelompok perlakuan peningkatan nilai pengetahuan dan sikap lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa media yang digunakan pada kelompok perlakuan yaitu media video lebih berpengaruh untuk meningkatkan pengetahuan tentang penanggulangan masalah anemia pada ibu hamil.

2. Idris., Edgar. 2019. Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Audio Visual tentang ASI Eksklusif terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil.

Pada penelitian ini terdapat pengaruh penyuluhan menggunakan audio visual mengenai ASI Eksklusif terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Singgani. Penggunaan media audio visual dalam penelitian ini sangat membantu dan mempermudah ibu untuk melihat dan memahami bagaimana berperilaku yang baik dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayi.

3. Supriani, N., Dewi, I., Surati, I. 2021. Penyuluhan dengan Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III tentang Inisiasi Menyusui Dini.

Terdapat pengaruh penyuluhan menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil trimester III mengenai inisiasi menyusui dini. Penyuluhan dengan media video bukan hanya digunakan sebagai metode

untuk mempromosikan program-program kesehatan pemerintah, namun juga dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga dengan bertambahnya atau meningkatnya pengetahuan seseorang dapat mengubah perilaku kesehatan dari yang tidak sehat menjadi sehat.

4. Rahmawati, E., Silaban, T. 2021. Pengaruh Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Anemia.

Pada penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dengan media penyuluhan berupa *leaflet* dan kelompok intervensi dengan media penyuluhan video. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap penyuluhan menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil anemia. Pada kelompok intervensi peningkatan pengetahuan ibu hamil lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, hal ini menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media video lebih baik untuk dipahami dan dimengerti.

5. Melly., Magdalena. 2018. Pengaruh Penyuluhan Metode Ceramah dan Audio-Visual terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang 1000 HPK di Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Kota Pekanbaru.

Pada penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dengan media penyuluhan ceramah dan kelompok intervensi dengan media penyuluhan berupa audio-visual. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai 1000 HPK dengan menggunakan media video. Namun, pada kelompok kontrol juga mengalami peningkatan, tetapi tidak sebesar kelompok intervensi dengan selisih sebesar 27,18%. Adanya penggunaan media audiovisual yang digunakan dalam penelitian ini, secara tidak langsung meningkatkan daya ingat responden dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Penyuluh menyampaikan materi cukup menarik, yaitu dengan film pendek.